

IMPLEMENTASI GERAKAN BANTUL BERSAMA DALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENUJU SEKOLAH PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN

Sri Rahayu, Dedi Wijayanti, Martini Sugatri
Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan
Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bantul
dedi.wijayanti@pbsi.uad.ac.id, martinisugatri79@gmail.com.

ABSTRAK

Upaya untuk melindungi, melestarikan, dan mengelola lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab dan kewajiban pemerintah semata, tetapi juga memerlukan partisipasi dan peran aktif semua komponen masyarakat, baik kelompok masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha, maupun lembaga pendidikan (sekolah) dan perguruan tinggi. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di suatu sekolah dapat memasukan materi lingkungan sehingga implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi solusi pemecahan isu permasalahan sampah yang sedang menjadi bahasan di Kabupaten Bantul selain juga dapat membantu sekolah untuk menuju sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang arahnya untuk sekolah adiwiyata. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi Gerakan Bantul Bersama yang dapat dilakukan sebagai penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di suatu sekolah untuk menuju sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif naratif. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian ditulis dalam bentuk uraian dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Bantul Bersama yang dapat dilakukan sebagai penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di suatu sekolah antara lain adalah: (1) penerapan kebijakan berwawasan lingkungan; (2) pelaksanaan proyek Kurikulum Merdeka berbasis lingkungan; (3) menjalin kemitraan berbasis partisipatif baik dengan pemerintah, perguruan tinggi, sekolah lain dan media massa; (4) melakukan kegiatan studi berbasis lingkungan. Berbagai pengalaman yang didapat dalam penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi para peserta didik dan sekolah untuk bisa bersinergi dan berkolaborasi dengan berbagai stakeholder (Pemerintah, Perguruan Tinggi dan masyarakat) secara massif, intensif dan berkelanjutan untuk sama-sama mendukung Gerakan Bantul Bersama (Bantul Bersih Sampah di Tahun 2025).

Kata Kunci : Bantul Bersama, Kurikulum Merdeka, Berbudaya Lingkungan

ABSTRACT

Efforts to protect, preserve, and manage the environment are not only the responsibility and obligation of the government, but also require the participation and active role of all components of society, both community groups, non-governmental organizations, the business world, as well as educational institutions (schools) and universities. In the implementation of the Independent Curriculum in a school, it can include environmental materials so that the implementation of the Independent Curriculum can be a solution to

solving the waste problem that is being discussed in Bantul Regency as well as being able to help schools move towards a caring and environmentally cultured school that is directed towards Adiwiyata schools. The purpose of this study is to describe the implementation of the Joint Bantul Movement which can be carried out as an application of the Independent Learning Curriculum in a school to go to a school that cares and has an environmental culture. The research method is descriptive qualitative with the data analysis technique used is descriptive narrative analysis. The data were obtained from the results of observations, interviews and documentation to then be written in the form of a description and simplified according to the research focus. The implementation of the Joint Bantul Movement that can be carried out as the application of the Independent Learning Curriculum in a school includes: (1) the application of environmentally friendly policies; (2) implementation of the environment-based Independent Curriculum project; (3) establish participatory-based partnerships with the government, universities, other schools and the mass media; (4) conducting environmental-based study activities. Various experiences gained in implementing the Independent Curriculum provide opportunities for students and schools to be able to synergize and collaborate with various stakeholders (Government, Universities and the community) in a massive, intensive and sustainable manner to jointly support the Bantul Bersama Movement (Bantul Clean Garbage in 2025).

Keywords: *Bantul Bersama, Independent Curriculum, Environmental Culture*

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan permasalahan yang masih sulit untuk dipecahkan. Bahkan kondisi sosial ekonomi masyarakat berupa keluhan kesehatan, upah minimum, dan total populasi merupakan kondisi yang signifikan yang dapat mempengaruhi jumlah peningkatan timbulan sampah selama pandemi (I Wayan Koko Suryawan dkk, 2022: 2). Hal tersebut karena meningkatnya keluhan kesehatan secara tidak langsung akan meningkatkan kebutuhan masyarakat akan bahan kesehatan sehingga meningkatkan timbulan sampah. Oleh karena itu, permasalahan sampah masih merupakan permasalahan sepanjang waktu yang butuh keseriusan dalam penanganannya. Hal ini dikarenakan penyelesaian permasalahan sampah masih bersifat konvensional, tidak terintegrasi atau terkoordinasi, dan kurang memanfaatkan potensi yang ada di lembaga pemerintah, swasta, dan masyarakat (Alex S, 2020:17). Padahal menjaga lingkungan menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan

dalam setiap agama yang menganjurkan dan mewajibkan bahwa menjaga lingkungan hidup adalah refleksi dari ketaatan menjalankan perintah-Nya (Hayu S, dkk:2020:8). Dalam Ilyas Asaad, dkk (2011: 3) mengemukakan keberhasilan pencapaian program perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup membutuhkan kerjasama dan kemitraan yang erat antara pemerintah dengan masyarakat. Upaya untuk melindungi, melestarikan, dan mengelola lingkungan hidup, bukan hanya menjadi tanggung jawab dan kewajiban pemerintah semata, tetapi juga memerlukan partisipasi dan peran aktif semua komponen masyarakat, baik kelompok masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha, maupun lembaga pendidikan dan perguruan tinggi. Pengelolaan sampah merupakan masalah nasional yang harus ditangani secara menyeluruh mulai hulu hingga hilir. Pengelolaan sampah secara tepat harus ditanamkan pada anak sejak dini (Wahyuni Purnami, 2020: 110). Pengelolaan sampah yang tepat dilakukan dengan pola 3R

(*Reduce, reuse, dan Recycle*) dengan penerapan untuk meningkatkan kesadaran tentang lingkungan hidup (*awareness*), meningkatkan berpikir mendalam tentang lingkungan hidup (*thinking*) dan melakukan pengelolaan sampah untuk meningkatkan nilai ekonomi dan nilai estetika sampah (*doing*). Pendekatan pengelolaan sampah 3R membuka pandangan dan wawasan baru bagi masyarakat dalam mengelola sampah. Sampah tidak lagi dipandang barang tidak berguna, akan tetapi melalui pendekatan 3R sampah dapat dijadikan suatu yang bernilai tambah (Bambang Wintoko, 2020:79). Sebagai contoh hasil sampah yang berupa kayu laut dapat bernilai jual tinggi dengan dibuat menjadi souvenir atau kerajinan tangan yang dapat diekspor ke manca negara, seperti yang sudah dilakukan oleh KP2B (Kelompok Pemuda Pemudi Baros) Tirtohargo (Trikinasih Handayani & Dedi Wijayanti, 2017: 4)

Saat ini Bantul sedang menghadapi permasalahan serius, yaitu masalah sampah. Data menunjukkan potensi timbulan sampah di Kabupaten Bantul sebesar 400 ton/hari (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul, 2022: 2), sementara kemampuan pemerintah dalam penanganan sampah baru sebesar 100 ton/hari, sehingga permasalahan sampah sangat mendesak untuk segera ditangani. Sampah menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah, kalurahan, pengusaha, akademisi, kelompok masyarakat, dan tentu saja masing-masing individu. Pemerintah Kabupaten Bantul bertekad mewujudkan Bersih Sampah 2025 melalui Gerakan Bantul Bersama yang telah dilaunching oleh Bupati Bantul pada tanggal 12 Oktober 2021.

Penyelesaian permasalahan sampah melalui pendekatan teknologi (*technological fixed*) semata-mata, seperti yang sering kita jumpai di lapangan, bukanlah jawaban yang

tepat dari pertanyaan mengapa kualitas dan kuantitas sumber daya alam/lingkungan terus merosot. Chay Asdak (2014: 3) mengemukakan peran pembuat dan pengambil kebijakan pengelolaan lingkungan sangat menentukan dalam mewujudkan terselenggaranya pembangunan berkelanjutan. Hal ini dapat ditempuh dengan mengupayakan pembangunan sistem yang kondusif terhadap prinsip-prinsip demokratisasi serta arah pengelolaan lingkungan yang jelas demi terciptanya perbaikan kualitas lingkungan. Dengan kata lain, prinsip-prinsip utama *good governance*, terutama akuntabilitas, partisipasi, dan transparansi harus dilaksanakan dengan konsekuen apabila pembangunan berkelanjutan dan perbaikan lingkungan ingin diwujudkan.

Salah satu usaha yang menunjukkan kepedulian pada lingkungan adalah dengan Pendidikan Lingkungan Hidup (Jaenudin, Ujam & Rosleny Marliani, 2017: 45). Pendidikan Lingkungan Hidup adalah proses dasar untuk mengembangkan warga negara agar menyadari dan merasa terpanggil untuk memerhatikan lingkungan hidup dan masalah-masalah yang menyertai, serta memiliki pengetahuan, keterampilan motivasi, dan tanggung jawab untuk mengambil tindakan pemecahan atas masalah lingkungan hidup. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup, maka kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia disusun untuk menciptakan iklim yang mendorong semua pihak agar berperan dalam pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup. Salah satu bentuk pelaksanaan kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup adalah menerapkan pengetahuan mengenai lingkungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan (termasuk pengetahuan mengenai

pengelolaan sampah) ke dalam kurikulum sekolah karena sekolah diyakini sebagai tempat penanaman karakter anak didik. Terlebih saat ini pemerintah menawarkan Kurikulum Merdeka yang merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam yang dinilai lebih optimal bagi peserta didik untuk memiliki cukup waktu mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Di sisi lain, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Lebih lanjut disebutkan dalam kurikulum.kemdikbud.go.id, ada beberapa proyek yang harus dilakukan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan tujuan menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Dan salah satu proyek yang dimaksud ada hubungannya dengan lingkungan dan isu yang sedang terjadi di masyarakat atau lingkungan sekitar sekolah. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema atau isu penting seperti gaya hidup berkelanjutan, budaya, wirausaha, dan teknologi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Harapannya proyek penguatan ini juga menginspirasi peserta didik untuk

memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam buku saku *Serba-Serbi Kurikulum Merdeka* (2022:17-18) disebutkan manfaat proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah sebagai berikut: (a) bagi peserta didik mempunyai manfaat: (1) memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif, (2) berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan, (3) mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu, (4) melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar, (5) memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar, (6) menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal; (b) bagi sekolah mempunyai manfaat: (1) menjadikan sekolah sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat, (2) menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya; (c) bagi guru mempunyai manfaat: (1) memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila, (2) merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas, (3) mengembangkan kompetensi sebagai guru yang terbuka untuk berkolaborasi dengan guru dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat memasukan materi lingkungan sehingga implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi solusi

pemecahan isu yang sedang menjadi bahasan di suatu wilayah selain juga dapat membantu sekolah untuk menuju sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang arahnya untuk sekolah adiwiyata yang tujuan programnya adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Lebih lanjut disebutkan dalam *Panduan Adiwiyata* (2011: 3) adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan program adiwiyata, maka ditetapkan empat komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah adiwiyata. Ke empat komponen tersebut adalah: (a) kebijakan berwawasan lingkungan; (b) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; (c) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; (d) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif salah satu implementasinya adalah menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak.

Berdasarkan latar belakang dan literatur di atas, alasan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Gerakan Bantul Bersama dalam Kurikulum Merdeka untuk menuju sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi Gerakan Bantul Bersama yang dapat dilakukan sebagai penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di suatu sekolah

untuk menuju sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Lebih lanjut dijabarkan antara lain memanfaatkan narasumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup, dan mendapatkan dukungan dari kalangan yang terkait dengan sekolah (orang tua, alumni, media (pers), dunia usaha, pemerintah, LSM, perguruan tinggi, dan sekolah lain).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong (2017) mengemukakan bahwa deskriptif merupakan laporan yang mempunyai isi berupa kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif naratif. Pada tahap pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian data direduksi dan disajikan dengan dalam bentuk uraian deskripsi dan disederhanakan dengan terfokus pada hal-hal yang penting dalam hal ini pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di suatu sekolah untuk menuju sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Penyederhanaan data dimaksudkan agar mudah dipahami dan memungkinkan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut implementasi Gerakan Bantul Bersama yang dapat dilakukan sebagai penerapan Kurikulum Merdeka di suatu sekolah untuk menuju sekolah peduli dan berbudaya lingkungan antara lain sebagai berikut.

3.1. Penerapan Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Dalam hal pengembangan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, beberapa hal yang dapat dilakukan sebuah sekolah adalah dengan merencanakan kegiatan dan anggaran sekolah yang memuat perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup termasuk juga di dalamnya dapat dikaitkan dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Contoh penerapan proyek yang berkaitan dengan lingkungan yang dituangkan dalam Kurikulum Merdeka. Proyek tersebut dinamakan proyek kokurikuler. Proyek Kokurikuler atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi. Proyek ini didesain agar peserta didik dapat melakukan eksplorasi konsep, investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan terkait dengan isu-isu polusi lingkungan, khususnya terkait dengan persoalan pengelolaan sampah berbasis sumber sebagai perwujudan mendukung Gerakan Bantul Bersama (Bantul Bersih Sampah di Tahun 2025).

3.2. Tahapan Proyek Kurikulum Merdeka Berbasis Lingkungan

Proyek tersebut dimulai dengan tahap pengenalan dan penjelasan IHT daur ulang sampah menjadi berkah; aksi dan kampanye dan penyelamatan lingkungan; dan kunjungan ke pengelola sampah mandiri. Kemudian pada tahap kontekstualisasi, peserta didik mencoba melihat hal yang terjadi di lingkungan sekitar dan mengidentifikasi hal-hal yang dapat dilakukan sebagai pribadi dalam penyelamatan

lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah di sekolah atau di sekitar rumah tinggal. Lalu peserta didik mencari informasi mengenai tata cara pengelolaan sampah di rumah tangga atau sekolah dan membandingkan pengelolaan sampah anorganik dan organik baik secara skala rumah tangga/sekolah ataupun secara kelompok yang berbasis desa/BUMKAL.

Setelah proses pengenalan diharapkan peserta didik menyadari apa yang dapat mereka lakukan dan melakukan riset dan tindakan pada tahap aksi. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan dapat menerapkan apa yang telah mereka ketahui dan mencoba mencari solusi yang mungkin diaplikasikan yaitu dengan melakukan kampanye untuk membujuk orang lain ikut serta dalam pemilahan sampah ataupun pengurangan sampah. Guru akan mendampingi dan mengevaluasi isi dari kampanye tersebut sebagai hasil akhir dari proyek.

Peserta didik diharapkan telah mengerti penyebab overloadnya sampah di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) atau pentingnya pemilahan sampah sedari sumber serta tindakan mitigasi atau solusi yang mungkin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun di rumah pada akhir proyek.

a. Tahap Pengenalan

Tahap pengenalan meliputi: (1) pengenalan terhadap Gerakan Bantul Bersama (Bantul Bersih Sampah di Tahun 2025); (2) pengenalan terhadap jenis-jenis sampah (organik, anorganik, b3); (3) Pengenalan terhadap tata cara pemilahan sampah; (4) pengenalan terhadap tata cara pemanfaatan sampah anorganik ataupun organik; (5) sebab akibat yang dihasilkan dengan pengelolaan sampah secara benar.

b. Tahap Kontekstualisasi

Tahap kontekstualisasi meliputi:

(1) melihat urgennya masalah pengelolaan sampah dan overloadnya TPST Piyungan (dari video) disertai diskusi; (2) melihat tata kelola dan teknis pengelolaan sampah seperti yang diamanatkan dalam Gerakan Bantul Bersama (dari paparan modul Bantul Bersama atau video disertai diskusi dan penulisan intisari video); (3) penjelasan variasi jenis sampah beserta alternatif pemanfaatannya; (4) mengelompokkan dan riset mengenai beberapa alternatif pemanfaatan sampah organik dan anorganik; (5) mengumpulkan hasil diskusi pengamatan pemanfaatan sampah 1 kelas.

c. Tahap Aksi

Tahap aksi meliputi: (1) membuat hasil riset atau studi (misal berkunjung ke laboratorium Pengelolaan sampah UAD di Murtigading) dalam bentuk poster (asesmen formatif); (2) penilaian poster ajakan pemanfaatan sampah baik anorganik atau organik (asesmen formatif); (3) membuat kuesioner tentang pengelolaan sampah berbasis rumah tangga/sekolah; (4) pembagian kuesioner kepada warga sekolah; (5) pengumpulan hasil wawancara: kontributor umum dan paling banyak; (6) presentasi setiap siswa dalam kelompok; (7) riset mengenai solusi pengurangan sampah yang telah dijalankan kelompok atau institusi tertentu.

d. Tahap Refleksi atau Tindak Lanjut

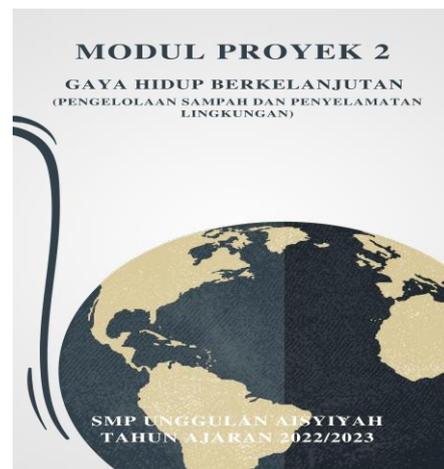
Tahap refleksi atau tindak lanjut meliputi: (1) solusi cara mengurangi sampah, (2) pengadaan asesmen sumatif; (3) kampanye mengurangi jumlah sampah plastik; (4) evaluasi akhir peserta didik dan kerja kelompok.

3.2. Menjalin Kemitraan Berbasis Partisipatif

Kemitraan bisa dijalin dengan pemerintah dalam hal ini dengan dinas terkait yaitu Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul yang senantiasa siap mendampingi sekolah untuk diskusi atau FGD mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang terkait dengan proyek berbasis lingkungan.

a. Kemitraan dengan Pemerintah dan Perguruan Tinggi

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul dapat mendampingi sekolah bersama-sama dengan mengandeng perguruan tinggi yang sudah melakukan kerjasama atau MOU. Salah satu contohnya adalah yang sudah dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul bersama-sama dengan Universitas Ahmad Dahlan melakukan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka kepada SMP Unggulan Aisyiyah Bantul dan SMA N 1 Bantul.



Gambar 1: Cover Modul Proyek 2 Kurikulum Merdeka SMP Unggulan Aisyiyah yang Berbasis Lingkungan (sumber: Dok.SMP UA)

Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan adalah pendampingan dalam hal penyusunan Kurikulum Merdeka dan melibatkan dalam penyampaian materi ke

kelas agar peserta didik dapat belajar langsung dari para praktisi atau akademisi.



Gambar 2. Keterlibatan Perguruan Tinggi (dalam hal ini mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan) untuk penyampaian materi berbasis Lingkungan (sumber: dok.pribadi)

Manfaat yang didapat sekolah adalah yang semula guru dan siswa atau warga sekolah belum paham mengenai Gerakan Bantul Bersama (Literasi Lingkungan yang diprioritaskan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul) akhirnya menjadi paham dan memasukkan literasi lingkungan ke dalam kurikulum pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut.



Gambar 3. Pendampingan Literasi Berbasis Lingkungan di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul (sumber: dok.pribadi)

Kegiatan di atas merupakan salah satu kegiatan yang berbasis partisipatif, salah satu implementasinya adalah menjalin

kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, atau sekolah lain). Dalam penjelasan proyeknya dapat melibatkan narasumber dari luar sekolah untuk meningkatkan aplikasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.



Gambar 4. Kolaborasi Universitas Ahmad Dahlan dengan Dinas Lingkungan Hidup memberikan materi dalam Proyek KM Berbasis Lingkungan di SMA 1 Bantul (sumber.dok.pribadi)

b. Kemitraan dengan Sekolah Lain

Sekolah dengan didampingi Dinas Lingkungan Hidup dapat melakukan diskusi, sarasehan, dan studi tiru kepada sekolah lain yang telah lebih dahulu menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis lingkungan dan yang sudah berhasil menjadi sekolah adiwiyata. Sebagai contoh adalah SMP Unggulan Aisyiyah Bantul mendapat pendampingan dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul untuk melakukan kajian dan studi tiru di SMA 1 Bantul yang telah berhasil menjadi sekolah Adiwiyata.



Gambar 5. Pendampingan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul dalam Studi Tiru di SMA 1 Bantul (sumber.dok.pribadi)

c. Kemitraan dengan Media Massa

Media massa sebagai wadah pers dan alat komunikasi massa mempunyai peran sangat penting dalam mewujudkan keterbukaan informasi publik karena media massa merupakan cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, kemitraan yang sudah terjalin antara Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul dan Universitas Ahmad Dahlan adalah dengan surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat*. Pemberitaan berdasarkan data yang baik dan benar selama ini merupakan kunci edukasi ke masyarakat mengenai Gerakan Bantul Bersama, tak terkecuali yang bisa dilakukan suatu sekolah dalam menyukseskan gerakan tersebut dengan mengaitkannya dengan Kurikulum Merdeka Belajar berbasis lingkungan yang merupakan isu atau topik yang pas yang baru dihadapi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul.



Gambar 6. Pemberitaan Kegiatan Bersama yang dimuat di *Kedaulatan Rakyat* sebagai Wujud Nyata Kemitraan dengan Media Massa (sumber: <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/bantul/>)

3.4. Kegiatan Studi Berbasis Lingkungan

Setelah peserta didik dalam tahap pengenalan dipahamkan dengan Gerakan Bantul Bersama yang diluncurkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, selanjutnya peserta didik diharapkan dapat memahami jenis sampah dan tata cara pemilahnya, memahami efek dari sampah yang belum terpilah sedari sumbernya maka dalam tahap kontekstualisasi proyek peserta didik diajak melihat langsung ke lokasi pemanfaatan sampah organik dan anorganik. Dengan demikian harapannya peserta didik dapat melakukan riset kecil terkait mengenai solusi pengelolaan sampah (organik atau organik) yang telah dijalankan kelompok atau institusi tertentu sebagai contoh yang sudah dilakukan oleh SMP Unggulan Aisyiyah Bantul dengan melakukan kunjungan studi ke Laboratorium Pengelolaan Sampah di Murtigading Sanden dan kemudian diharapkan hasil pengamatan dapat dijadikan bahan diskusi kritis di kelas.



Gambar 7. Siswa SMP Unggulan Aisyiyah Melakukan Studi ke Laboratorium Pengelolaan Sampah UAD di Murtigading (sumber.dok.pribadi)

Setelah proses pengamatan dan studi langsung di lapangan, diharapkan peserta didik menyadari apa yang dapat mereka lakukan dan melakukan riset serta tindakan pada tahap aksi. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan dapat menerapkan apa yang telah mereka ketahui dan mencoba mencari solusi yang mungkin diaplikasikan yaitu dengan melakukan kampanye untuk membujuk orang lain ikut serta dalam pengurangan sampah, pemilahan sampah ataupun pemanfaatan sampah. Guru akan mendampingi dan mengevaluasi isi dari kampanye tersebut sebagai hasil akhir dari proyek ini.

Dengan demikian, di akhir proyek peserta didik diharapkan telah mengerti penyebab overloadnya sampah di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Piyungan atau pentingnya pemilahan sampah sedari sumber serta tindakan mitigasi atau solusi yang mungkin dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun di rumah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Gerakan Bantul Bersama dalam Kurikulum Merdeka untuk menuju sekolah peduli dan berbudaya lingkungan

dapat dilakukan dengan memasukkan topik lingkungan dalam proyek Kurikulum Merdeka. Jika suatu sekolah memilih menggunakan Kurikulum Merdeka maka akan ada segi positif yang diperoleh karena Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemulihan pembelajaran yang memiliki keunggulan-keunggulan antara lain: lebih sederhana dan mendalam; lebih merdeka, lebih relevan dan lebih interaktif.

Terlebih jika dilihat dari urgensinya permasalahan sampah di Bantul, penerapan Kurikulum Merdeka akan memberikan dampak yang positif yaitu adanya kesempatan untuk mengembangkan dan mengasah berbagai potensi yang ada dalam diri masing-masing peserta didik untuk bersama-sama dengan sekolah dan pemerintah serta masyarakat untuk berpikir kreatif sehingga dapat berperan serta menyukseskan Gerakan Bantul Bersama. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka akan dapat menggiring peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek dalam isu-isu aktual seperti permasalahan sampah di Bantul dan yang lainnya yang mendukung perkembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila. Berbagai pengalaman yang didapat dalam penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi para peserta didik dan sekolah untuk bisa bersinergi dan berkolaborasi dengan berbagai stakeholder (Pemerintah, Perguruan Tinggi dan masyarakat) secara massif, intensif dan berkelanjutan untuk sama-sama mendukung Gerakan Bantul Bersama (Bantul Bersih Sampah di Tahun 2025).

Program-program yang diinisiasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan yang berkolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul bersama SMP

Unggulan Aisyiyah dan SMA N 1 Bantul ini diharapkan dapat dilanjutkan oleh berbagai pihak (pemerintah setempat ataupun stakeholder lain) agar dapat meningkatkan keterlibatan sekolah dalam berperan aktif menggerakkan warga sekolah dalam kegiatan-kegiatan peduli lingkungan untuk mewujudkan Gerakan Bantul Bersama terlebih mengingat sekolah terdiri dari siswa-siswa yang merupakan aset terbaik bangsa untuk dapat diubah karakternya menjadi lebih baik dan harapan di masa depan dalam menjaga lingkungan agar tetap lestari. Harapan ke depan, apa yang sudah dikolaborasikan ini dapat ditindaklanjuti secara menyeluruh dari semua pihak yang berwenang termasuk dengan memasukkannya ke pembelajaran kurikulum merdeka ataupun ke model pembelajaran *project based learning* yang berbasis pada kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, tim penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan sehingga program kolaborasi menuju sekolah peduli dan berbudaya lingkungan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada beberapa pihak berikut ini.

1. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul yang telah memberikan arahan terhadap program ini.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, yang telah memberikan bantuan dana ataupun tenaga mahasiswa KKN UAD untuk bersinergi dalam semua kegiatan ini.
3. SMP Unggulan Aisyiyah Bantul dan SMA N 1 Bantul yang telah

mengirimkan beberapa guru dan mengizinkan siswa untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan program ini.

4. PT Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat sebagai penerbit mass media yang cukup terkemuka dan dikenal di Yogyakarta yang senantiasa berkolaborasi dan mempublikasikan semua kegiatan-kegiatan kami yang terkait dengan Gerakan Bantul Bersama (Bantul Bersih Sampah 2025) dengan tujuan agar masyarakat luas dapat mengetahui dan ikut mensukseskannya serta dapat membangun Bantul secara bersama-sama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] I Wayan Koko Suryawan, dkk. 2022. *Korelasi Kondisi Sosial Masyarakat terhadap Timbulan Sampah Selama Pandemi Covid 19 di Provinsi Bali*. Jurnal Ilmu Lingkungan, Vol. 20, Nomor 4. (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php>)
- [2] Alex S. 2020. *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*. Bantul:Pustaka Baru Press.
- [3] Hayu S. dkk. 2020. *Buku Saku Khotbah untuk Umat Islam*. Jakarta:Yayasan ICLEI.
- [4] Ilyas Asaad, dkk. 2011. *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*. Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- [5] Wahyuni Purnami. 2020. *Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologis Siswa*. 9(2), 110-116.
- [6] Trikinasih Handayani & Dedi Wijayanti.

2017. *Program Pengembangan Eko-Eduwisata Mangrove Menuju Konservasi Taman Pesisir di Kabupaten Bantul*. Jurnal Riset Daerah Kabupaten Bantul (<http://jrd.bantul.go.id>)
- [7] Bambang Wintoko. 2020. *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah*. Bantul: Pustaka BaruPress.
- [8] Ari Budi Nugroho, dkk. 2022. *Modul Sosialisasi Pengurangan Sampah dari Sumber Sampah untuk Mendukung Bantul Bersama*. Bantul: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul.
- [9] Chay Asdak. 2014. *Kajian Lingkungan Hidup Startegis (Jalan Menuju Pembangunan Berkelanjutan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [10] Ujam Jaenudin & Rosleny Marliani, 2017. *Psikologi Lingkungan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- [11] Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. dkk. 2022. *Serba-Serbi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: BSKAP
- [12] KLH & Kemendikbud. 2012. *Panduan Adiwiyata*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- [13] Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

BIODATA PENULIS



Sri Rahayu, S.T., saat ini aktif sebagai Subkoordinator Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul. Riwayat pendidikan SD Gadungan 2 Canden Jetis, SMP Negeri Canden, SMA Muhammadiyah Bantul, Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan Yogyakarta. Riwayat karier sebagai PNS antara lain adalah Staf Subbag Andal DLH Bantul, Staf Subbid Pemantauan dan Pemulihan Kualitas Lingkungan Hidup Badan Pengendalian Dampak Lingkungan, Staf Subbid Pengembangan Kapasitas BLH Bantul, Kasubid Pengembangan Kapasitas BLH Bantul, Kepala Seksi Perencanaan dan Kajian Dampak Lingkungan DLH Bantul, Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup.



Dedi Wijayanti, M. Hum., saat ini aktif sebagai staf pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan dari tahun 2011 hingga sekarang. Menempuh pendidikan di SD Bantul 3, SMP 1 Bantul, SMA 2 Bantul, dan melanjutkan studi S-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (1998-2003), serta menyelesaikan S-2 di Jurusan Linguistik Terapan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta (2005-2008). Beberapa penelitian, pengabdian dan karya-karyanya adalah fokus dalam bidang linguistik dan analisis wacana khususnya wacana bidang sumber daya alam dan lingkungan hidup.



Martini Sugatri, S.Sos., sejak tahun 2009 sebagai guru di SMA N 1 Bantul, 2014-2021 menjabat sebagai Waka Humas dan saat ini menjabat sebagai Fasilitator Program Guru Penggerak 2022 Dirjen GTK Kemendikbud serta editor Jurnal *Ide Guru* tingkat propinsi. Beberapa Prestasi yang pernah diraihinya antara lain finalis kompetisi 1000 guru pionir *Virtual Reality* tahun 2020; finalis penghargaan NGTS Award untuk SMA tingkat Nasional tahun 2019; Peringkat 2 Instruktur Propinsi Program Implementasi Kemaritiman dalam Pembelajaran oleh Dirjen GTK tahun 2019; Peringkat 1 Ujicoba Kompetensi Berbasis Abad XXI di P4TK IPS tahun 2019. Riwayat Pendidikan SMP 1 Bantul, SMA 2 Bantul dan melanjutkan Pendidikan S-1 di Jurusan Sosiologi Universitas Sebelas Maret dan dilanjutkan dengan Akta IV di Universitas Negeri Yogyakarta.